ANALYSIS Journal of Education
Volume 4, *Number* 2, 2026, pp. 117-125| E-ISSN: 3031-2809 |
https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM LITERASI DALAM MENDUKUNG MINAT BACA SISWA DI MTs ISLAMIC CENTRE

Camelia[1], Amelia Ardan Tambunan[2], Nashuha[3], Rahmat Siregar[4], Sudirman[5]

[1,2,3,4,5]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: camelia24092021@gmail.com[1], ameliaardan904@gmail.com[2], nashuha1005@gmail.com[3], rahmatsiregar209@gmail.com[4], sudirman@uinsu.ac.id[5]

ANALYSIS: Journal of Education Vol. 4 No. 2 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program literasi dalam mendukung minat baca siswa di MTs Islamic Centre. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data utama berupa wawancara kepada Wakil Kepala Madrasah bidang akademik yang juga merupakan guru IPA kelas IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi dilaksanakan melalui pojok baca di kelas, pemanfaatan perpustakaan, perpustakaan digital, literasi Al-Qur'an, serta penyediaan berbagai bahan bacaan seperti novel, komik, ensiklopedia, dan buku motivasi. Guru berperan sebagai fasilitator dengan mengarahkan siswa dalam memilih bahan bacaan dan menyesuaikan kegiatan dengan karakter siswa. Keterlibatan siswa didukung oleh lingkungan pesantren yang membatasi penggunaan gadget sehingga siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk berinteraksi dengan buku. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu karena kegiatan akademik dan pesantren siswa cukup padat. Pemantauan dilakukan melalui laporan guru, dokumentasi, dan supervisi, sedangkan evaluasi dilakukan melalui rapat bulanan dengan memperhatikan kebutuhan siswa dan guru, terutama terkait ketersediaan koleksi buku. Tindak lanjut dilakukan melalui pengadaan buku sesuai kebutuhan serta pengembangan kegiatan menulis siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa program literasi telah berjalan dengan dukungan fasilitas dan lingkungan yang memadai, tetapi sistem pemantauan dan evaluasi masih perlu diperkuat agar perkembangan minat baca siswa dapat didokumentasikan secara lebih sistematis.
Kata Kunci: Program Literasi, Minat Baca, Evaluasi Program, Madrasah, Budaya Membaca

Abstract: *This study aims to evaluate the implementation of the literacy program in supporting students' reading interest at MTs Islamic Centre. The study used a qualitative descriptive approach. Data were obtained through an interview with the Deputy Head of Madrasah for Academic Affairs who also serves as an IPA teacher for grade IX. The findings show that the literacy program is implemented through classroom reading corners, library use, digital library access, Qur'anic*

literacy, and various reading materials such as novels, comics, encyclopedias, and motivational books. Teachers act as facilitators by directing students to reading materials and adapting activities to students' characteristics. Student participation is supported by the pesantren environment, which limits gadget use and provides opportunities for reading. The main obstacle is limited time because students have dense academic and pesantren schedules. Monitoring is conducted through teacher reports, documentation, and supervision, while evaluation is carried out through monthly meetings that identify students' and teachers' needs, especially regarding book collections. Follow-up includes procuring needed books and developing students' writing activities. The findings indicate that the literacy program has been implemented with supportive facilities and environment, although monitoring and evaluation should be strengthened so changes in students' reading interest can be documented more systematically.
Keywords: Literacy Program, Reading Interest, Program Evaluation, Madrasah, Reading Culture

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami teks, tetapi juga dengan kebiasaan, motivasi, keterlibatan, dan pemanfaatan waktu untuk memperoleh informasi. Pada lingkungan sekolah dan madrasah, program literasi menjadi salah satu strategi untuk membangun budaya membaca melalui penyediaan bahan bacaan, kegiatan membaca, keterlibatan guru, dan pemanfaatan perpustakaan. Penelitian Hartini et al. (2023) menunjukkan bahwa evaluasi program literasi perlu melihat keterlaksanaan kegiatan, faktor pendukung dan penghambat, serta masukan untuk perbaikan. Mulyati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan pojok baca dan perpustakaan menjadi bagian dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Minat baca berkaitan dengan motivasi siswa dalam berinteraksi dengan bacaan. Toste et al. (2020) melalui meta-analisis menemukan hubungan positif antara motivasi membaca dan pencapaian membaca siswa. McBreen dan Savage (2021) juga menemukan bahwa intervensi yang berorientasi pada motivasi membaca berkaitan dengan peningkatan motivasi dan capaian membaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi perlu memperhatikan pengalaman membaca yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dukungan guru merupakan unsur penting dalam membangun motivasi membaca. Pelletier et al. (2022) menunjukkan bahwa dukungan guru, orang tua, dan teman sebaya dapat berkaitan dengan perkembangan motivasi membaca. Tegmark et al. (2022) juga menunjukkan bahwa praktik membaca di sekolah perlu memperhatikan bagaimana siswa memaknai kegiatan membaca. Dengan demikian, program literasi tidak cukup hanya menyediakan buku, tetapi juga membutuhkan pendampingan dan suasana yang membuat siswa mau terlibat.

Pada konteks madrasah, Mirnawati (2023) menemukan bahwa Gerakan Literasi Sekolah dapat dilaksanakan melalui tadarus, hafalan, pemanfaatan perpustakaan, pojok baca, dan variasi koleksi buku. Febrianti et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan literasi dapat dilaksanakan melalui membaca sebelum pembelajaran dan kegiatan membaca bersama. Sementara itu, Darif (2022) menemukan bahwa program membaca di perpustakaan memerlukan dukungan sumber daya, jadwal, konsistensi guru dan siswa, serta evaluasi yang berkelanjutan.Evaluasi program diperlukan untuk mengetahui keterlaksanaan dan bagian yang masih membutuhkan perbaikan. Laksita dan Mawardi (2022) menggunakan model CIPP dalam evaluasi Gerakan Literasi Sekolah dan menunjukkan pentingnya melihat konteks, input, proses, dan produk.

Dalam penelitian ini, evaluasi diarahkan pada pelaksanaan program, peran guru, keterlibatan siswa, faktor pendukung dan penghambat, pemantauan, evaluasi, serta tindak lanjut.

MTs Islamic Centre memiliki karakteristik lingkungan pendidikan berbasis pesantren dengan kegiatan siswa yang padat. Berdasarkan wawancara, madrasah telah menyediakan pojok baca, perpustakaan, perpustakaan digital, dan berbagai bahan bacaan. Di sisi lain, keterbatasan waktu menjadi hambatan karena siswa mengikuti kegiatan akademik dan pesantren. Kondisi tersebut membuat pelaksanaan program literasi di madrasah ini menarik untuk dikaji.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program literasi dalam mendukung minat baca siswa di MTs Islamic Centre, meliputi pelaksanaan program, pengalaman dan keterlibatan siswa, proses pemantauan dan evaluasi, serta tindak lanjut program.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan program berdasarkan informasi dari informan dan konteks madrasah. Lokasi penelitian adalah MTs Islamic Centre. Informan utama adalah Wakil Kepala Madrasah bidang akademik sekaligus guru IPA kelas IX. Data diperoleh melalui wawancara yang mencakup awal program, bentuk kegiatan, pelaksanaan, peran guru, keterlibatan dan respons siswa, faktor pendukung dan penghambat, pemantauan, evaluasi, perkembangan minat baca, perbaikan, dan tindak lanjut. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian, mereduksi informasi yang tidak berkaitan langsung, menyajikan temuan secara tematik, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan mencocokkan hasil transkrip dengan pedoman pertanyaan wawancara. Karena penelitian menggunakan satu informan utama, hasil penelitian diposisikan sebagai gambaran kontekstual dan tidak digeneralisasikan kepada seluruh madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disusun berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang akademik yang juga mengajar IPA kelas IX di MTs Islamic Centre. Informasi yang diperoleh dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yaitu bentuk pelaksanaan program literasi, peran guru dan keterlibatan siswa, faktor pendukung dan penghambat, pemantauan dan evaluasi, serta tindak lanjut program. Karena data utama berasal dari satu informan, uraian berikut menggambarkan pelaksanaan program berdasarkan keterangan informan dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh pengalaman siswa maupun guru.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Pelaksanaan Program Literasi

Aspek	Temuan Penelitian	Makna/Implikasi
Pelaksanaan program	Literasi dilaksanakan melalui pojok baca kelas, perpustakaan, perpustakaan digital, membaca Al-Qur'an dan menghafal, serta bacaan umum seperti novel, komik, ensiklopedia, dan buku motivasi. Sebagian guru mengajak siswa membaca sebelum pembelajaran.	Program memadukan literasi umum dan keagamaan serta menyediakan beberapa pilihan sumber bacaan. Pelaksanaan di kelas masih bergantung pada pengaturan masing-masing guru.
Peran guru dan	Guru mendampingi siswa memilih bahan bacaan dan menyesuaikan pilihan	Guru berperan sebagai fasilitator. Informasi

keterlibatan siswa	dengan karakteristik siswa. Informan menyebut siswa memanfaatkan beragam bacaan dan ada yang mengusulkan judul atau topik buku.	keterlibatan siswa masih bersumber dari keterangan informan karena siswa tidak diwawancarai secara langsung.
Faktor pendukung dan penghambat	Pendukung meliputi pojok baca, perpustakaan, perpustakaan digital, variasi bacaan, arahan guru, dan lingkungan pesantren yang membatasi penggunaan gadget. Hambatan utama adalah padatnya kegiatan akademik dan pesantren serta pengaturan jadwal perpustakaan bersama MTs dan MA.	Fasilitas dan lingkungan mendukung kegiatan membaca, tetapi diperlukan pengaturan waktu yang lebih konsisten agar kegiatan literasi memperoleh ruang yang memadai.
Pemantauan dan evaluasi	Pemantauan dilakukan melalui laporan guru, dokumentasi, dan supervisi berkala. Evaluasi dibahas dalam rapat bulanan, terutama untuk mengidentifikasi kebutuhan koleksi buku. Belum teridentifikasi instrumen khusus untuk mengukur perubahan minat baca.	Evaluasi telah digunakan untuk mengenali kebutuhan dan menentukan perbaikan, tetapi belum didukung indikator terukur tentang kebiasaan dan perkembangan minat baca.
Tindak lanjut	Madrasah mengupayakan pengadaan buku secara bertahap sesuai kebutuhan dan kemampuan dana. Kegiatan literasi juga dikembangkan melalui penulisan novel, komik, dan karya siswa yang sebagian pernah diikutsertakan dalam perlombaan serta disimpan di perpustakaan.	Tindak lanjut mencakup penguatan koleksi dan pengembangan literasi produktif. Dokumentasi jumlah karya, partisipasi, dan perkembangan membaca masih perlu ditata.

Sumber: Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang akademik MTs Islamic Centre.

1. Bentuk Pelaksanaan Program Literasi

Program literasi di MTs Islamic Centre dilaksanakan melalui beberapa sarana dan kegiatan. Sarana yang tersedia meliputi pojok baca di kelas, perpustakaan madrasah, dan akses perpustakaan digital. Pojok baca dimanfaatkan sebagai tempat memperoleh bahan bacaan dan sumber belajar selain buku pelajaran. Perpustakaan digunakan bersama oleh jenjang MTs dan MA, sehingga penggunaannya diatur melalui jadwal. Berdasarkan keterangan informan, siswa MTs memperoleh kesempatan menggunakan perpustakaan sedikitnya dua kali dalam satu bulan.

Kegiatan literasi tidak terbatas pada bacaan akademik. Dalam keseharian di lingkungan pesantren, kegiatan membaca Al-Qur'an dan menambah hafalan juga menjadi bagian dari aktivitas literasi. Untuk bacaan umum, siswa dapat mengakses novel, komik, ensiklopedia, buku motivasi, serta bahan bacaan lain yang tersedia dan sesuai bagi siswa. Koleksi bacaan, khususnya novel, diseleksi oleh pihak perpustakaan. Pelaksanaan membaca di kelas tidak sepenuhnya seragam karena teknik dan waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan kebijakan masing-masing guru. Sebagian guru mengajak siswa membaca selama beberapa menit sebelum pembelajaran dimulai.

2. Peran Guru dan Keterlibatan Siswa

Guru berperan mendampingi siswa dalam memilih dan menggunakan bahan bacaan. Pendampingan dilakukan dengan memberikan arahan ketika siswa

membutuhkan bantuan serta menyesuaikan pilihan bahan bacaan dan tempat membaca dengan karakteristik siswa. Siswa yang menyukai bahan visual dapat diarahkan pada bacaan bergambar atau fasilitas digital, sedangkan pemanfaatan perpustakaan menjadi salah satu pilihan bagi siswa yang membutuhkan suasana membaca berbeda dari kelas.

Menurut informan, keterlibatan siswa tampak dari pemanfaatan beragam bahan bacaan, seperti novel, komik, dan buku motivasi. Ada pula siswa yang menyampaikan permintaan terhadap judul atau topik buku tertentu. Permintaan tersebut menjadi masukan bagi madrasah untuk mengetahui bacaan yang dibutuhkan siswa. Meskipun demikian, penelitian ini tidak melakukan wawancara langsung kepada siswa, sehingga informasi mengenai minat dan respons mereka terbatas pada keterangan informan dan belum dapat dipastikan melalui penuturan siswa sendiri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan program didukung oleh ketersediaan pojok baca di kelas, perpustakaan, perpustakaan digital, serta variasi bahan bacaan. Keberadaan guru yang mengarahkan siswa juga membantu pelaksanaan kegiatan. Selain itu, lingkungan pesantren yang membatasi penggunaan gadget memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengisi waktu dengan kegiatan lain, termasuk membaca buku dan melakukan kegiatan literasi keagamaan.

Hambatan yang paling menonjol adalah keterbatasan waktu. Siswa mengikuti pembelajaran formal dan berbagai kegiatan pesantren, termasuk kegiatan hafalan Al-Qur'an serta aktivitas setelah pembelajaran dan pada malam hari. Padatnya jadwal tersebut menyebabkan kegiatan membaca buku umum tidak selalu dapat dilaksanakan secara khusus setiap hari. Penggunaan perpustakaan juga harus menyesuaikan jadwal bersama antara jenjang MTs dan MA. Oleh karena itu, pelaksanaan literasi di kelas bergantung pada pengaturan waktu dan inisiatif guru.

4. Pemantauan dan Evaluasi Program

Pemantauan program dilakukan melalui laporan guru, dokumentasi kegiatan, dan supervisi. Supervisi terhadap guru dilaksanakan secara berkala, dengan frekuensi yang menurut informan minimal sekitar enam bulan sekali. Dokumentasi dan laporan digunakan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan. Namun, dari keterangan yang diperoleh, belum teridentifikasi penggunaan instrumen khusus yang secara berkala mengukur perubahan minat baca siswa, misalnya melalui pencatatan rutin kebiasaan membaca, data peminjaman buku, atau survei minat baca.

Evaluasi program dibicarakan dalam rapat bulanan. Dalam rapat tersebut, kebutuhan guru dan siswa, terutama terkait ketersediaan bahan bacaan, menjadi salah satu hal yang diperhatikan. Apabila siswa menginginkan buku tertentu atau guru menemukan kekurangan koleksi seperti kamus dan buku fiksi, kebutuhan tersebut dapat disampaikan untuk dibahas. Pengadaan bahan bacaan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan serta kemampuan dana madrasah. Dengan demikian, evaluasi yang dijelaskan informan lebih tampak melalui pembahasan kebutuhan dan penentuan tindak lanjut daripada melalui pengukuran kuantitatif terhadap perubahan minat baca.

5. Tindak Lanjut Program Literasi

Tindak lanjut program dilakukan berdasarkan masukan dan kebutuhan yang diketahui dalam pelaksanaan serta evaluasi. Kebutuhan terhadap buku atau fasilitas

disampaikan kepada kepala madrasah dan dibahas untuk menentukan kemungkinan pengadaan. Penambahan koleksi dilaksanakan secara bertahap sesuai prioritas kebutuhan dan ketersediaan dana. Upaya menjaga variasi bahan bacaan juga dilakukan agar siswa memiliki pilihan bacaan yang beragam.

Pengembangan literasi diarahkan pada kegiatan menulis. Siswa memperoleh kesempatan membuat karya, antara lain novel dan komik, dan beberapa karya pernah diikutsertakan dalam perlombaan. Informan juga menyampaikan bahwa karya tulis guru dan siswa disimpan di perpustakaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya diarahkan pada aktivitas membaca, tetapi juga memberi ruang bagi siswa dan guru untuk menghasilkan karya. Meski demikian, data yang tersedia belum memuat jumlah karya, frekuensi kegiatan menulis, atau catatan perkembangan minat baca siswa secara terukur.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Literasi di MTs Islamic Centre

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi telah menjadi bagian dari kegiatan siswa. Program didukung oleh pojok baca di kelas, perpustakaan, dan perpustakaan digital. Pojok baca menyediakan buku sebagai referensi dan sumber belajar selain buku paket. Karena perpustakaan digunakan bersama oleh MTs dan MA, pemanfaatannya diatur melalui jadwal. Berdasarkan keterangan informan, MTs memperoleh jadwal penggunaan perpustakaan sedikitnya dua kali dalam satu bulan.

Bentuk literasi tidak hanya membaca buku pelajaran. Dalam lingkungan pesantren, membaca Al-Qur'an dan menambah hafalan juga menjadi bagian dari kebiasaan literasi. Untuk literasi buku, siswa dapat membaca novel, komik, buku motivasi, ensiklopedia, dan bahan bacaan lain yang sesuai. Koleksi novel diseleksi oleh pihak perpustakaan. Temuan ini memiliki kesamaan dengan Mirnawati (2023) yang menunjukkan bahwa praktik literasi di madrasah dapat memadukan kegiatan keagamaan, pojok baca, perpustakaan, dan variasi bahan bacaan. Pelaksanaan literasi di kelas disesuaikan dengan teknik masing-masing guru. Sebagian guru mengajak siswa membaca selama beberapa menit sebelum pembelajaran. Siswa juga dapat menggunakan pojok baca atau perpustakaan. Fleksibilitas ini memberi ruang kepada guru untuk menyesuaikan kegiatan, tetapi sekaligus menunjukkan perlunya pencatatan yang lebih konsisten agar pelaksanaan antar kelas dapat dipantau. Darif (2022) juga menunjukkan bahwa konsistensi guru dan siswa menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam program membaca di sekolah.

2. Peran Guru dan Keterlibatan Siswa

Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Guru membantu memilih bahan bacaan, memberi arahan ketika siswa mengalami kesulitan, dan menghubungkan kegiatan membaca dengan kebutuhan pembelajaran. Guru juga menyesuaikan kegiatan dengan karakter siswa. Siswa yang menyukai bahan visual dapat diarahkan pada buku bergambar atau fasilitas digital, sedangkan siswa yang lebih menyukai aktivitas bergerak dapat diajak membaca di perpustakaan.

Kondisi tersebut sejalan dengan Pelletier et al. (2022) bahwa dukungan sosial dari guru dapat berperan dalam perkembangan motivasi membaca. Tegmark et al. (2022) juga menekankan pentingnya praktik membaca yang sesuai dengan cara siswa memaknai kegiatan membaca. Dengan demikian, guru di MTs Islamic Centre tidak hanya berfungsi sebagai pemberi instruksi, tetapi sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan cara membaca yang lebih sesuai. Keterlibatan siswa terlihat dari

kebiasaan memanfaatkan buku dan perpustakaan. Informan menyampaikan bahwa siswa membaca novel, komik, buku motivasi, dan bahan bacaan lainnya. Beberapa siswa juga meminta judul atau topik buku tertentu. Hal tersebut menjadi tanda adanya kebutuhan terhadap bahan bacaan. Namun, karena penelitian ini tidak mewawancarai siswa secara langsung, temuan mengenai pengalaman siswa perlu dipahami sebagai hasil pengamatan dan persepsi informan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung meliputi pojok baca di setiap kelas, perpustakaan, perpustakaan digital, dan variasi bahan bacaan. Lingkungan pesantren yang membatasi penggunaan gadget juga memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk berinteraksi dengan buku. Lestari et al. (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan dan pemanfaatan buku bacaan bermutu dapat menjadi bagian dari penguatan minat baca. Mirnawati (2023) juga menunjukkan pentingnya fasilitas, dana, motivasi, sumber bacaan, dan variasi koleksi.

Hambatan utama adalah keterbatasan waktu. Siswa memiliki kegiatan hafalan Al-Qur'an, pembelajaran formal, kegiatan setelah pembelajaran, dan kegiatan malam. Karena itu, literasi buku tidak dapat dilakukan secara khusus setiap hari. Penggunaan perpustakaan untuk MTs dijadwalkan paling sedikit dua kali dalam satu bulan, sedangkan kegiatan membaca di kelas disesuaikan dengan guru dan pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan Darif (2022) dan Fatimah et al. (2024) yang sama-sama menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan konsistensi pemantauan dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan program literasi pada jenjang SMP. Perbedaannya, MTs Islamic Centre memiliki lingkungan pesantren dengan jadwal kegiatan yang lebih padat sehingga pengaturan waktu menjadi bagian penting dalam keberlanjutan program.

4. Pemantauan dan Evaluasi Program

Pemantauan dilakukan melalui laporan guru, dokumentasi kegiatan, dan supervisi. Supervisi guru dilakukan secara berkala, minimal sekitar enam bulan sekali. Dokumentasi kegiatan membantu pihak madrasah mengetahui bahwa kegiatan telah dilaksanakan. Namun, hasil wawancara belum menunjukkan adanya instrumen khusus yang secara berkala mengukur perkembangan minat baca siswa. Evaluasi dilakukan melalui rapat bulanan. Masukan siswa dan guru mengenai kebutuhan buku menjadi bahan pembahasan. Jika siswa membutuhkan buku tertentu atau guru melihat kekurangan kamus dan buku fiksi, kebutuhan tersebut dicatat dan dibahas. Apabila memungkinkan, madrasah melakukan pengadaan sesuai kebutuhan dan kemampuan dana.

Pola tersebut menunjukkan bahwa evaluasi telah menghasilkan tindak lanjut yang konkret. Laksita dan Mawardi (2022) menunjukkan bahwa evaluasi program literasi dapat dilihat melalui konteks, input, proses, dan produk. Hartini et al. (2023) juga menempatkan faktor pendukung, hambatan, dan masukan perbaikan sebagai bagian dari evaluasi. Secara interpretatif, konteks dalam penelitian ini terlihat dari kebutuhan membangun budaya membaca di lingkungan pesantren; input terlihat dari fasilitas, koleksi, guru, dan jadwal; proses terlihat dari kegiatan membaca dan pendampingan; sedangkan produk terlihat dari kebiasaan memanfaatkan buku, permintaan bahan bacaan, dan karya tulis siswa. Kerangka CIPP di sini hanya digunakan untuk membantu membaca temuan, bukan untuk memberikan skor efektivitas karena penelitian tidak menggunakan instrumen CIPP formal.

5. Tindak Lanjut Program Literasi

Tindak lanjut dilakukan berdasarkan kebutuhan dan hasil evaluasi. Kebutuhan buku atau fasilitas dibahas dalam rapat dan disampaikan kepada kepala madrasah. Pengadaan dilakukan bertahap sesuai kebutuhan dan ketersediaan dana. Madrasah juga berusaha menjaga variasi koleksi agar siswa memiliki pilihan bacaan. Tindak lanjut tidak hanya berupa penambahan buku. Madrasah juga mengembangkan kemampuan literasi melalui kegiatan menulis. Siswa diberikan kesempatan membuat karya seperti novel dan komik, dan beberapa karya pernah dilombakan. Guru dan siswa juga menghasilkan karya tulis yang disimpan di perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi mulai bergerak dari aktivitas membaca menuju aktivitas menghasilkan karya. Pengembangan tersebut dapat diperkuat dengan dokumentasi yang lebih sistematis, misalnya data kunjungan perpustakaan, jenis buku yang dipinjam, kebutuhan bacaan siswa, jumlah karya siswa, dan partisipasi kegiatan literasi. Dokumentasi berkala akan membantu madrasah membandingkan perkembangan program dan menentukan tindak lanjut berdasarkan bukti.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program literasi di MTs Islamic Centre telah didukung oleh pojok baca, perpustakaan, perpustakaan digital, berbagai bahan bacaan, dan kegiatan literasi Al-Qur'an. Guru berperan sebagai fasilitator dengan menyesuaikan bahan, tempat, dan teknik membaca dengan kondisi siswa. Keterlibatan siswa terlihat dari pemanfaatan berbagai bahan bacaan dan adanya kebutuhan terhadap judul atau topik tertentu. Faktor pendukung meliputi fasilitas membaca, variasi bahan bacaan, dukungan guru, dan lingkungan pesantren yang membatasi penggunaan gadget. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu karena padatnya kegiatan akademik dan pesantren. Pemantauan dilakukan melalui laporan, dokumentasi, dan supervisi. Evaluasi dilakukan melalui rapat bulanan dan ditindaklanjuti melalui pengadaan bahan bacaan serta pengembangan kegiatan menulis. Madrasah disarankan memperkuat indikator dan dokumentasi evaluasi, seperti data kunjungan perpustakaan, peminjaman buku, pilihan bacaan, keterlibatan siswa, dan hasil karya. Dengan demikian, perkembangan minat baca dapat dipantau lebih sistematis dan hasil evaluasi dapat menjadi dasar pengembangan program berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Darif, M. (2022). Evaluasi program membaca di perpustakaan sekolah menengah pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Febrianti, F. A., Febrianti, R., Tetep, & Hermanto, O. (2023). Implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik di sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.

Fatimah, U., Aditya, F., Manullang, J. M., & Rachman, F. (2024). Evaluasi efektivitas program literasi sekolah terhadap minat membaca siswa SMP.

Hartini, Y., Apriliya, S., Saputra, E. R., & Mulyadi, S. (2023). Evaluasi program gerakan literasi baca tulis di sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*.

Imanugroho, S., & Isyawati, R. P. G. (2019). Program gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*.

Laksita, A., & Mawardi. (2022). Evaluasi program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.

Lee, Y., Jang, B. G., & Conradi Smith, K. (2021). A systematic review of reading engagement research. *Reading Psychology*.

McBreen, M., & Savage, R. (2021). The impact of motivational reading instruction on the reading achievement and motivation of students. *Educational Psychology Review*.

Mirnawati. (2023). Gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca. *Studia Manageria*.

Mulyati, M., Wicaksono, L., & Puspitasari, M. (2024). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca dan hasil belajar peserta didik di SD Negeri 04 Pandan Sintang. *VOX EDUKASI*.

Pelletier, D., Gilbert, W., Guay, F., & Falardeau, É. (2022). Teachers, parents and peers support in reading predicting changes in reading motivation. *Reading Psychology*.

Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Optimalisasi penerapan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*.

Putri, A. E. S., & Maknun, L. (2024). Program literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*.

Syahputri, R. R., & Ain, S. Q. (2023). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa kelas V SD. *Mimbar Pendidikan Indonesia*.

Tegmark, M., Alatalo, T., Vinterek, M., & Winberg, M. (2022). What motivates students to read at school?. *Journal of Research in Reading*.

Toste, J. R., Didion, L., Peng, P., Filderman, M. J., & McClelland, A. M. (2020). A meta-analytic review of the relations between motivation and reading achievement for K–12 students. *Review of Educational Research*.

Yusrin, Y., Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Pengaruh kegiatan literasi dalam peningkatan minat baca siswa SMAN 6 Sinjai.